

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Laily, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Pratama, 2019).

Creswell (1994) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel tersebut diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Laily, 2022). Emzir (2009) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif secara primer menggunakan paradigma postpositivis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti pemikiran tentang sebab-akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, serta menggunakan pengukuran dan observasi untuk menguji teori (Ramadhan, 2022). Dengan demikian, penelitian kuantitatif merupakan metode yang sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menguji teori dan hipotesis melalui analisis data numerik, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan dan direplikasi dalam konteks penelitian lainnya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan landasan paradigma positivisme untuk menganalisis pengemasan konten isu lingkungan pada akun Instagram @greenpeaceid dan @greenpeace selama periode Februari 2024 hingga Februari 2025. Paradigma positivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif, memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis terkait penyajian konten isu lingkungan oleh media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai bentuk, tema, jenis, dan nada konten yang disajikan oleh akun-akun tersebut.

Menurut Shoemaker dan Reese (1996), pendekatan positivisme-empiris dalam penelitian komunikasi mencakup metode penelitian kuantitatif seperti survei

dan eksperimen, yang dirancang untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan diobservasi secara objektif, sehingga mampu menghasilkan generalisasi dan hukum-hukum yang dapat diterapkan secara lebih luas (Trianto, 2024). Dengan demikian, pendekatan positivisme dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan objektif untuk menganalisis pengemasan konten isu lingkungan oleh media sosial, khususnya akun Instagram @greenpeace dan @greenpeaceid. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa paradigma positivisme menekankan pada observasi objektif dan pengukuran dalam studi komunikasi, yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan dan direplikasi dalam konteks penelitian lainnya.

### **3.2. Metode Penelitian**

Pendekatan kuantitatif memegang peranan krusial karena kemampuannya dalam menghasilkan data yang bersifat objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Metode ini sangat ideal untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut analisis berbasis numerik serta pengolahan statistik yang sistematis. Dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi, penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada data yang dapat diolah secara statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam studi-studi yang bertujuan mengukur hubungan antar variabel, menguji teori, atau memprediksi fenomena dengan tingkat presisi yang tinggi (Waruwu, et al., 2025).

Dalam studi ini, yang menyoroti strategi pengemasan konten isu lingkungan pada akun Instagram @greenpeaceid dan @greenpeace, digunakan pendekatan kuantitatif sebagai landasan analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana isu-isu lingkungan dikemas selama rentang waktu Januari 2024 hingga Januari 2025. Melalui proses pengumpulan data yang mencakup aspek bentuk visual, tema pesan, kategori konten, serta nada penyampaian, peneliti memperoleh gambaran yang lebih terukur dan objektif terkait praktik komunikasi lingkungan di platform digital tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat menguji hipotesis mengenai sejauh mana pengemasan konten berpengaruh terhadap peningkatan

kesadaran publik dan perubahan perilaku dalam merespons isu-isu lingkungan. Hasil temuan dari data ini tidak hanya memperkuat validitas analisis, tetapi juga memberikan pijakan empiris untuk merumuskan rekomendasi strategis dalam optimalisasi komunikasi lingkungan berbasis media sosial.

Melalui pendekatan analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola representasi dan kecenderungan pengemasan pesan lingkungan dalam akun Instagram @greenpeace dan @greenpeaceid. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi struktur komunikasi yang digunakan oleh media dalam menyampaikan isu-isu ekologis kepada khalayak. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam pengemasan konten seperti bentuk visual (gambar/video), tema tematis, jenis konten, serta tanggapan penyampaian (positif atau negatif) guna menilai bagaimana pengemasan pesan konten lingkungan dibangun dan bagaimana konstruksi tersebut dapat memengaruhi kesadaran serta respons publik terhadap isu-isu lingkungan. Menurut Riffe, et al., (2019), proses analisis isi dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yakni: penetapan tujuan penelitian, penyusunan dan pengisian lembar pengkodean (coding sheet), pengujian reliabilitas antar coder, dan analisis kuantitatif terhadap data yang dikumpulkan. Keseluruhan proses ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami komunikasi lingkungan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan sarat makna (Kinanti, 2022).

### **3.3. Unit Analisis**

Dalam konteks analisis isi, unit analisis merujuk pada elemen terkecil yang secara sistematis diamati untuk diinterpretasikan dalam suatu penelitian. Unit ini menjadi pusat perhatian dalam proses pengumpulan dan pengkodean data. pemilihan unit analisis harus relevan dengan tujuan penelitian dan cukup spesifik untuk menjamin konsistensi serta reliabilitas dalam proses pengkodean data. Pemahaman terhadap jenis unit analisis ini sangat penting dalam membangun kerangka kerja yang sistematis dan objektif dalam penelitian komunikasi dan media (Krippendorff, 2018). Dalam penelitian yang memusatkan perhatian pada akun Instagram @greenpeace dan @greenpeaceid, unit analisis yang digunakan merujuk

pada setiap unggahan yang berkaitan langsung dengan isu-isu lingkungan. Setiap konten diperlakukan sebagai satuan observasi utama untuk mengamati dan mengevaluasi unsur-unsur strategis dalam pengemasan pesan, seperti bentuk penyajian visual, tema utama, kategori konten, nada komunikasi, hingga strategi penyampaian informasi mengenai kebijakan lingkungan dan implikasinya terhadap masyarakat.

Proses analisis dilakukan melalui pengelompokan konten berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, guna memperoleh pemahaman sistematis dan objektif terhadap cara penyampaian isu lingkungan di media sosial. Penetapan rentang waktu analisis dari Januari 2024 hingga Januari 2025 disusun dengan pertimbangan untuk memastikan keterkaitan dengan peristiwa kontemporer dan tren lingkungan terbaru. Rentang ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika informasi yang mungkin dipengaruhi oleh bencana ekologis, kampanye global, maupun kebijakan strategis yang sedang berlangsung dan menjadi perhatian publik. Dengan demikian, waktu pengumpulan data yang dipilih tidak hanya menjamin kebaruan informasi, tetapi juga memperkuat kontekstualitas dari analisis, sejalan dengan prinsip bahwa isu lingkungan bersifat dinamis dan sensitif terhadap perubahan sosial maupun politik.

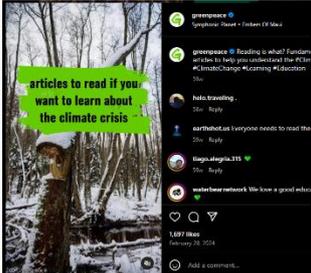
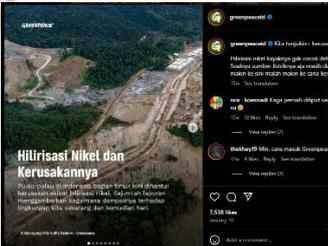
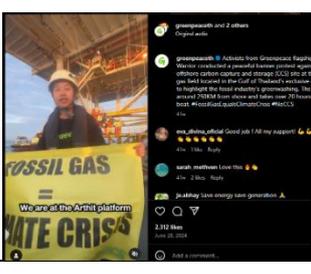
Penetapan rentang waktu selama satu tahun dalam penelitian ini memberikan ruang yang memadai bagi peneliti untuk mengamati konsistensi dan dinamika strategi pengemasan konten pada akun Instagram @greenpeaceid dan @greenpeace. Periode ini dipilih secara strategis guna menangkap variasi atau pola berulang dalam penyajian pesan lingkungan, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana media sosial tersebut merespons perkembangan isu lingkungan yang terjadi secara real-time. Dengan rentang waktu yang cukup luas, peneliti dapat mengevaluasi apakah terdapat perubahan signifikan dalam bentuk, tema, atau nada konten sebagai respons terhadap peristiwa lingkungan tertentu seperti bencana alam, peluncuran kebijakan baru, atau kampanye global atau sebaliknya, apakah terdapat konsistensi dalam gaya dan strategi komunikasi yang digunakan sepanjang tahun.

Dalam konteks penelitian ini, penetapan unit analisis menjadi langkah krusial guna menjamin validitas hasil yang dihasilkan. Unit analisis merujuk pada

elemen terkecil yang dianalisis secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dari total keseluruhan unggahan 1.636 konten pada kedua akun Instagram tersebut, serta 1.477 unggahan konten yang dikategorikan dalam tema lingkungan secara umum. Peneliti menetapkan 281 unggahan konten sebagai unit analisis yang berasal dari dua akun media sosial Instagram yang telah ditentukan berdasarkan tema yang telah ditentukan dalam penelitian selama periode waktu yang telah ditetapkan. Agar pemilihan unit analisis tepat sasaran dan relevan dengan fokus penelitian, diterapkan sejumlah kriteria seleksi, yaitu:

1. Konten harus berkaitan langsung dengan isu lingkungan, baik berupa informasi, kampanye, edukasi, maupun ajakan tindakan.
2. Unggahan harus memiliki bentuk konten yang lengkap, seperti caption yang menyertai gambar atau video yang mengandung pesan eksplisit mengenai tema lingkungan.
3. Konten dipublikasikan dalam rentang waktu Januari 2024 hingga Januari 2025, sesuai dengan cakupan temporal penelitian.
4. Konten menampilkan indikator tema, bentuk, dan tanggapan konten, yang diperlukan untuk analisis isi lebih lanjut.

Tabel 3. 1 Sampel Unit Analisis Konten Lingkungan

No.	Tanggal	Greenpeace Internasional	Tanggal	Greenpeace Indonesia
1.	28/02/2024	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/C34fWwsRqT4/">https://www.instagram.com/p/C34fWwsRqT4/</a></p>	01/02/2025	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/D Fg9RrsSGqE/?img_index=1">https://www.instagram.com/p/D Fg9RrsSGqE/?img_index=1</a></p>
2.	25/03/2024	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/C46G7kxphKo/">https://www.instagram.com/p/C46G7kxphKo/</a></p>	10/01/2025	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/D Eo1ZAXTKdG/?img_index=1">https://www.instagram.com/p/D Eo1ZAXTKdG/?img_index=1</a></p>
3.	15/04/2024	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/C5yKp7ZB0Te/">https://www.instagram.com/p/C5yKp7ZB0Te/</a></p>	10/12/2024	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/D DgnPoIS0ek/">https://www.instagram.com/p/D DgnPoIS0ek/</a></p>
4.	27/05/2024	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/C7eqWwAhiux/">https://www.instagram.com/p/C7eqWwAhiux/</a></p>	30/11/2024	 <p><a href="https://www.instagram.com/p/D C AW7vTZCH/?img_index=1">https://www.instagram.com/p/D C AW7vTZCH/?img_index=1</a></p>
5.	28/06/2024		31/10/2024	

No.	Tanggal	Greenpeace Internasional	Tanggal	Greenpeace Indonesia
		<a href="https://www.instagram.com/p/C8vIL_jsr9w/">https://www.instagram.com/p/C8vIL_jsr9w/</a>		
				<a href="https://www.instagram.com/p/DByMCAwyEJW/">https://www.instagram.com/p/DByMCAwyEJW/</a>

Sumber: Olahan Peneliti

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ilmiah, teknik pengumpulan data memegang peran penting dalam memastikan akurasi dan keandalan informasi yang dikaji. Menurut Widyantini (2014), metode pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memiliki karakteristik dan kegunaannya sendiri, tergantung pada jenis data yang dibutuhkan dan pendekatan penelitian yang digunakan (Ardiansyah, et al., 2023). Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti secara spesifik hanya menggunakan dua metode, yaitu observasi dan dokumentasi, untuk mengkaji pengemasan konten isu lingkungan di akun Instagram @greenpeace dan @greenpeaceid dalam rentang waktu Januari 2024 hingga Januari 2025.

Pemilihan kedua teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengamati secara langsung bagaimana bentuk, jenis, nada, serta tema konten disampaikan melalui media sosial, serta mengarsipkan dan mengkaji dokumen visual dan teks sebagai bahan analisis isi. Adapun teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori utama:

#### 1 Data primer

Data primer dalam konteks penelitian merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan analisis tertentu. Dalam studi ini, data primer diperoleh melalui metode dokumentasi, yang menjadi komponen utama dalam proses pengumpulan data. Sebagaimana dikutip dalam (Widyantini, 2014), menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menghimpun data

dan informasi dalam bentuk tertulis seperti buku, arsip, catatan resmi, gambar, maupun dokumen digital lainnya, yang dapat berfungsi sebagai bukti pendukung atau pelengkap dalam proses analisis data. Dokumentasi memainkan peran penting dalam penelitian karena menyediakan jejak informasi yang objektif dan dapat diverifikasi, terutama ketika penelitian berfokus pada konten yang telah dipublikasikan, seperti pada unggahan media sosial (Saputri, 2018).

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dan meninjau ulang materi yang telah dikumpulkan secara sistematis, baik berupa teks, visual, maupun metadata lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup arsip unggahan konten di akun @greenpeace dan @greenpeaceid, termasuk elemen visual seperti gambar dan video, teks naratif seperti caption, serta elemen interaktif seperti komentar dan jumlah respons publik. Sebagai metode yang mendukung akurasi dan validitas data, dokumentasi memberikan dasar kuat untuk melakukan analisis isi, serta menjamin keberlanjutan dan replikasi penelitian oleh pihak lain. Dengan demikian, metode dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi utama dalam mengkonstruksi data primer yang valid.

## 2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan bukan secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti, melainkan diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung yang telah terdokumentasi sebelumnya. Menurut Ulber Silalahi (2012), data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh bukan secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan telah dikumpulkan untuk tujuan lain sebelum penelitian ini dilaksanakan (Rosmalina, 2018). Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui pihak atau dokumen lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data ini dapat berupa publikasi eksternal maupun dokumen internal perusahaan, seperti sejarah pendirian perusahaan, struktur organisasi, serta berbagai laporan internal yang terdokumentasi

dalam bentuk arsip atau catatan resmi. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, dan memahami informasi yang telah terdokumentasi tersebut (Rosmalina, 2018).

Proses pengumpulan data sekunder ini berfungsi sebagai langkah penting untuk mendalami konteks teoritis dan empiris mengenai masalah yang diteliti. Dengan mengakses sumber-sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat komprehensif dan mendalam. Selain itu, data sekunder ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai temuan sebelumnya, sehingga dapat mendukung penarikan kesimpulan yang lebih valid dan relevan terhadap masalah yang sedang diteliti (Salam, 2024).

### **3.5. Metode Pengujian Data**

Metode pengujian data dalam sebuah penelitian memegang peranan penting dalam menjamin integritas hasil penelitian, dengan tujuan utama memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas atau fenomena yang sedang diteliti. Pengujian ini bertujuan agar hasil yang disajikan bersifat valid, reliabel, dan bebas dari bias peneliti. Validitas merujuk pada ketepatan data terhadap objek yang diteliti, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi data ketika diuji ulang dalam kondisi yang sama (Amelia, et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengujian kualitas data, terutama dalam penelitian kuantitatif, adalah *confirmability*. Konsep ini merujuk pada tingkat objektivitas data, yakni sejauh mana temuan penelitian dapat dikonfirmasi atau diverifikasi oleh pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam proses penelitian. Menurut (Zulfikar, et al., 2024) *Konfirmabilitas* merupakan salah satu indikator kualitas dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil studi dapat dipertanggungjawabkan secara objektif oleh pihak eksternal. Pendekatan ini menekankan bahwa data dan temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas empiris, bukan hasil dari bias atau pandangan subjektif peneliti. Untuk itu, peneliti perlu menyediakan rekam jejak yang transparan mengenai seluruh tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data,

analisis, hingga pengambilan keputusan penting. Dokumentasi tersebut memungkinkan pihak ketiga melakukan audit terhadap data mentah dan prosedur analisis guna menilai kredibilitas hasil penelitian. Dengan cara ini, konfirmasi memperkuat integritas temuan penelitian sebagai produk ilmiah yang dapat diverifikasi dan diandalkan (Winaryanti, 2018).

Dalam proses pengujian reliabilitas data pada penelitian ini, digunakan rumus Holsti, sebuah pendekatan kuantitatif yang dikembangkan oleh R. Holsti untuk mengukur tingkat konsistensi antar coder dalam analisis isi. Menurut (Kriyantono, 2022), suatu data dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi apabila tingkat kesamaan atau kesepakatan antara dua coder melebihi ambang batas 70% (0,7). Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai di bawah angka tersebut, maka data dinilai kurang reliabel dan tidak layak untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan ilmiah. Formula ini digunakan secara luas dalam penelitian komunikasi, terutama untuk memastikan bahwa proses kategorisasi data berjalan secara objektif dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Adapun rumus Holsti dapat dituliskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3. 1 Rumus Holsti

Keterangan:

- M = Jumlah coding yang sama
- N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1
- N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Dalam pelaksanaan uji coding pada penelitian ini, digunakan dua orang coder, yakni Afa Fadhillah adalah Coder 1 sebagai peneliti dan Muhammad Kahfian Kurniawan adalah Coder 2, penetapan Muhammad Kahfian Kurniawan sebagai Coder 2 didasarkan pada kualifikasi akademis dan pengalaman yang relevan dalam pengkodean konten penelitian, khususnya dalam metode analisis isi. Muhammad Kahfian Kurniawan merupakan lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya dan sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan penelitian berbasis analisis isi. Berdasarkan latar belakang tersebut, ia dinilai memenuhi kriteria sebagai coder yang kompeten dan layak berkontribusi dalam proses verifikasi keabsahan data pada studi ini.

Dalam penerapan rumus Holsti, tingkat reliabilitas diukur dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai 0 mencerminkan tidak adanya kesepakatan antar coder, sedangkan nilai 1 menunjukkan konsistensi penuh dalam pengkodean. Makin mendekati angka 1, makin tinggi pula reliabilitas data yang dihasilkan. Berdasarkan standar yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi, nilai minimum yang dapat diterima adalah 0,70 atau 70%. Apabila hasil uji reliabilitas menunjukkan angka  $\geq 0,70$ , maka instrumen pengukuran dapat dianggap memiliki tingkat keandalan yang memadai. Begitupun sebaliknya (Kriyantono, 2022).

Tabel 3. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Kategori	Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji Reliabilitas	Nilai/Persentase
Bentuk Konten	Informatif	231	237	$2(231)/(231+237)$	99%
	Persuasif	50	44	$2(44)/(50+44)$	94%
Jenis Konten	Koersif	0	0	$2(0)/(0+0)$	100%
	Gambar	30	30	$2(30)/(30+30)$	100%
	Tunggal				
	Carousel	146	146	$2(146)/(146+146)$	100%
Tema Konten	Video Reels	105	105	$2(105)/(105+105)$	100%
	Perubahan Iklim	84	85	$2(84)/(84+85)$	99%
	Deforestasi Hutan	37	34	$2(34)/(37+34)$	96%
	Keadilan Iklim dan Sosial	49	45	$2(45)/(49+45)$	96%
	Pencemaran Plastik	49	50	$2(49)/(49+50)$	96%
	Energi Terbarukan vs Energi Fosil	62	67	$2(62)/(62+67)$	96%
	Tanggapan Konten	Positif	111	109	$2(109)/(111+109)$
Negatif		170	172	$2(170)/(170+172)$	99%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel yang disusun, hasil pengujian reliabilitas antara Coder 1 dan Coder 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator mencapai nilai persentase di atas 70%. Hasil ini mendukung ketentuan dari rumus Holsti yang menetapkan batas minimum reliabilitas yang dapat diterima berada pada angka 0,7 atau 70%. Studi ini melibatkan analisis terhadap 281 unggahan konten dari dua akun Instagram, yaitu dari akun Greenpeace Internasional (@greenpeace) sebanyak 163 konten dan Greenpeace Indonesia (@greenpeaceid) sebanyak 118 konten berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Proses pengkodean atas konten-konten tersebut mengindikasikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam menilai strategi pengemasan isu lingkungan menunjukkan konsistensi yang kuat antar coder, sehingga memperkuat validitas instrumen dan kredibilitas temuan penelitian.

Dengan tingkat reliabilitas yang melampaui ambang batas 70% pada seluruh indikator, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Hasil ini mencerminkan adanya kesesuaian persepsi antara Coder 1 dan Coder 2 dalam memahami, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan konten yang dianalisis. Keselarasan ini menguatkan validitas hasil coding yang telah dilakukan. Dengan demikian, seluruh indikator dapat dianggap reliabel, sehingga hasil analisis terhadap pengemasan konten isu lingkungan di kedua akun media sosial dapat digunakan sebagai dasar perbandingan yang objektif. Temuan ini menjadi signifikan dalam menelusuri bagaimana masing-masing akun menyampaikan informasi lingkungan serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran Masyarakat.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis tematik digunakan sebagai strategi untuk menelaah, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data kuantitatif terkait pengemasan konten isu lingkungan pada akun Instagram @greenpeace dan @greenpeaceid. Meskipun pada umumnya digunakan dalam studi kualitatif, metode ini juga dapat diadaptasi dalam konteks kuantitatif untuk mengidentifikasi pola tematik atau kategori yang muncul secara berulang, misalnya melalui frekuensi kemunculan kata kunci atau narasi tertentu dalam konten yang dianalisis. Dengan demikian, analisis tematik berperan sebagai jembatan antara data numerik dan makna kontekstual yang lebih luas, memberikan gambaran mendalam tentang kecenderungan penyampaian pesan lingkungan oleh kedua akun tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang telah disesuaikan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan elemen-elemen penting dalam pengemasan konten. Alat ukur ini dirancang untuk mengkategorikan data secara sistematis dan memberikan gambaran yang objektif mengenai temuan yang diperoleh, guna memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan fenomena yang sedang diteliti secara signifikan, yaitu:

1. Tema Konten

Kategorisasi tema konten meliputi perubahan iklim, deforestasi hutan, Keadilan Iklim dan Sosial Pencemaran Plastik, Energi Terbarukan vs Energi Fosil. Peneliti akan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa semua klasifikasi tema yang diterapkan sesuai dengan temuan yang terkandung dalam data. Proses ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam pengkategorian tema, serta untuk mengonfirmasi bahwa setiap tema mencerminkan dengan tepat substansi yang ada dalam data yang dianalisis

2. Bentuk Konten

Kategorisasi pada bentuk konten meliputi konten berbasis berbentuk informatif, konten berbentuk persuasif, dan konten berbentuk koersif. Setiap konten akan dikelompokkan ke dalam satu tema tunggal, yang didasarkan pada inti atau fokus utama dari isi konten tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kategori mencerminkan dengan jelas pesan utama yang disampaikan dalam konten yang dianalisis.

3. Jenis Konten

Jenis konten dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu gambar tunggal, carousel, dan video reels. Gambar tunggal adalah unggahan dengan satu foto atau ilustrasi. Carousel berisi beberapa slide yang bisa digeser untuk menyampaikan informasi secara bertahap. Sementara itu, video reels merupakan konten berbentuk video pendek yang lebih dinamis. Kategorisasi ini didasarkan pada format visual dari setiap unggahan untuk melihat bagaimana pesan lingkungan disampaikan melalui jenis konten yang berbeda.

4. Tanggapan Konten

Tanggapan konten akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu positif atau negatif, berdasarkan cara konten tersebut membingkai isu. Jika konten memberikan perspektif yang optimis atau solusi, maka akan dikategorikan sebagai positif, sedangkan jika konten lebih menyoroti kritik atau dampak negatif, maka akan diklasifikasikan sebagai negatif. Setiap konten hanya akan memiliki satu nada yang ditetapkan, sesuai dengan fokus utama penyajian isu dalam konten tersebut.

### 3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam menganalisis akun Instagram @greenpeaceid dan @greenpeace terkait isu lingkungan dapat meliputi beberapa hal berikut:

1. Batasan Waktu

Penelitian yang hanya memfokuskan pada periode tertentu, seperti yang dilakukan dalam periode Januari 2024 hingga Januari 2025, dapat membatasi pemahaman terhadap perkembangan panjang isu lingkungan yang lebih luas. Peristiwa besar atau perubahan dalam strategi komunikasi yang terjadi setelah periode penelitian tidak akan tercakup dalam analisis ini.

2. Representasi Isu yang Terbatas

Fokus pada dua akun Instagram ini dapat mengabaikan perspektif dari organisasi lain atau media sosial yang juga berperan penting dalam membangun kesadaran publik terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin hanya mencerminkan sudut pandang dan strategi komunikasi dari Greenpeace, tanpa mempertimbangkan keberagaman narasi dari aktor lain.

3. Pemilihan Unggahan Konten

Pemilihan unggahan konten dalam penelitian ini tidak hanya berdasarkan periode penelitian, akan tetapi berdasarkan juga terhadap tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya. Serta pemilihan unggahan konten dengan Tingkat *engagement rate* yang cukup tinggi.